10 Maret 2022

IMPLEMENTASI PRINSIP KASIH PERSAUDARAAN BERDASARKAN INJIL YOHANES 13:34-35

Ruth Anna Marietta Sianturi, M.Pd [1], Afliana Mone, M.Pd.K [2], Juandi Sakaro S [3]
[1)] *Ruth Anna Marietta Sianturi, M.Pd – ruth.sianturi@sttbetheltheway.ac.id*
[2)] *Afliana Mone, M.Pd.K – afliana.mone@sttbetheltheway.ac.id*
[3)] *Juandi Sakaro Situmorang – juandisakaro@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif yang menghasilkan data kualitatif. Dilatarbelakangi oleh jarangnya penelitian tentang topik ini secara literatur, disjungsi antara teori dan praktek (anomali), anomali tersebut harus diselesaikan dengan cara ilmiah karena penting, mendesak, sumber daya tersedia. Jika tidak diselesaikan, pemuda cenderung menyimpang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prinsip-prinsip kualitas penerapan kasih persaudaraan di kalangan remaja. Sampel bola salju yang terdiri dari 20 pemuda The Seed berpartisipasi dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis spradley yang membagi: Teknik Analisis Domain, Analisis Taksonomi, Analisis Komponen, Analisis Tema dilakukan untuk bisnis pelaksanaan perselingkuhan. Hasil analisis spradley tentang penerapan kualitas asas kasih persaudaraan pada tingkat intelektual cukup baik, moral baik, eksistensial baik, emosional baik, spiritual cukup baik, praktik cukup baik, dan vokasional kurang baik.

Kata Kunci: Implementasi, Prinsip, Kasih Persaudaraan, Kualitas.

Abstract

This study is evaluative research resulting in qualitative data. It has as it's background are rarely research about this topic in the literarute, disjunction among theory and practice (anomaly), the anomaly should be resolved by scientific ways cause it's important, urgent, resources available. If not resolved, youth tend to deviate. The purpose of this study is to discover the quality principles of implementing brotherly love among youth. A snow balling sample consisting of 20 The Seed youths participated in this study.

In this study using spradley analysis that shares: Domain Analysis Technique, Taxonomy Analysis, Component Analysis, Theme Analysis is done for the business of implementing love affair. The results of the spradley analysis about the implementation of the quality of brotherly love principles at the level intellectual is good enough, moral is good, existential is good, emotional is good, spiritual is good enough, practical is good enough, andvocational is less good.

Keywords*: Implementation, Principles, Brotherly love, Quality*

Pendahuluan

Implementasi kasih persaudaraan merupakan topik yang merefleksikan upaya untuk mengidentifikasi kualitas response jemaat muda tersebut terhadap prinsip-prinsip biblika normatif kasih persaudaraan yang secara inheren melekat pada pengajaran Tuhan Yesus yang dicatat dalam Injil Yohanes 13:34-35 dan perancangan model PAK yang relevan sebagai solusi.

Masalah-masalah yang menjadi latar belakang penelitian diantaranya adalah: pertama, Pertama, jarang adanya riset mengenai judul ini dalam literatur. Kedua, adanya kesenjangan antara teori dan praktek (anomali). Ketiga, permasalahan anomali tersebut harus diselesaikan dengan cara ilmiah, yaitu: a. Penting, supaya masalah tidak berkembang dan menimbulkan masalah baru. b. Urgent, Ini saatnya untuk pembentukan dan kasih persaudaraan dalam kalangan pemuda karena jika tidak pemuda akan cenderung bersikap menyeleweng/salah. c. Sumbernya dayanya tersedia dan mudah diteliti. Secara teoritis, isu kasih tentang pemuda sudah banyak diteliti.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut: pertama, apa prinsip-prinsip normatif Pendidikan Agama Kristen Alkitabiah yang melekat dengan ajaran Yohanes mengenai kasih persaudaraan? Kedua, bagaimanakah kualitas pengimplementasian kasih persaudaraan di kalangan pemuda GBI The Seed Yogyakarta terhadap ajaran Alkitabiah tentang prinsip-prinsip kasih persaudaraan? Ketiga, apa model PAK yang bisa efektif

meningkatkan kualitas kasih persaudaraan pemuda GBI The Seed di Yogyakarta?

Penyelesaian terhadap permasalahan tidak bisa dilakukan dengan berspekulasi atau tebak-tebakan tetapi harus menggunakan prosedur penelitian yang baku dan standar dalam dunia keilmuan atau ilmiah, khususnya disiplin ilmu Pendidikan Agama Kristen. Sebagai sebuah penelitian, upaya ini merupakan suatu tindakan sistematis, disengaja, terarah dan terukur, berdasarkan pada kaidah baku metodologi penelitian kualitatif, untuk mengumpul, mengolah, dan menganalisis data-data tentang intensitas kualitas penerapan prinsip-prinsip biblika normatif PAK yang ada pada ajaran Yohanes tentang prinsip-prinsip kasih persaudaraan.

Dalam Yohanes 13:34-35, Yesus memberikan perintah baru kepada murid-murid-Nya agar mereka saling mengasihi (ay. 34). Ini adalah perintah tentang kasih persaudaraan yang merupakan tema utama perikop ini. Berdasarkan tema dan cara Yohanes menyajikan perintah baru, Yohanes 13:34-35 ini menempati posisi yang amat penting, yakni menjadi pedoman yang harus dipegang erat-erat oleh orang yang percaya pada Tuhan Yesus Kristus. Dalamnya Dia mengemukakan esensi, motivasi, dan visi dari kasih persaudaraan itu.

Menurut Walter C. Kaiser, kasih persaudaraan merupakan perintah baru yang berarti *“New commandment, to love one another. New implies freshness,*

or the opposite of outworn rather than simply recent or different."[1] Perintah baru mengacu pada kesegaran, atau kebalikan dari hal yang lama tetapi bukan hanya baru atau berbeda.

Dalam Wycliffe, Perintah ini baru karena kasih harus digunakan satu terhadap yang lain bukan karena mereka satu bangsa, tetapi karena mereka adalah milik Kristus. Perintah itu baru karena harus merupakan ungkapan dari kasih Kristus yang tidak ada bandingnya, sebagaimana telah disaksikan oleh para murid di dalam kehidupan Yesus dan akan menyaksikannya juga di dalam kematian-Nya. Kalimat "Sama seperti Aku telah mengasihi kamu" merupakan patokan dan daya pendorong untuk kasih yang harus diwujudkan.[2]

Hal ini disebut sebagai perintah baru karena sudah pernah ditulis dalam beberapa kitab misalnya: Pertama, Imamat 19:18, "Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri; Akulah Tuhan." Kedua, Ulangan 6:5, "Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu." Ketiga, 1 Korintus 13:4, "Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong." Adapun perbedaannya dalam kitab imamat, ulangan, 1 Korintus adalah manusia diajarkan untuk mengasihi orang lain seperti mengasihi dirinya sendiri dan

[1] Walter C. Kaiser, The Expositors Bible Commentary: John-Act, peny., New Testament (Michigan: Zondervan Publishing House, 1982), 119-120.

[2] Kyle M. Yates dan Philip C. Johnson, The Wycliffe Bible Comentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3., peny., Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison (Malang: Gandum Mas, 2010), 107.

kasih yang masih begitu diatur dan diukur tetapi dalam kitab Yohanes manusia diajarkan untuk mengasihi orang lain seperti Kristus mengasihi umat-Nya.[3] Hal inilah yang menjadikan kasih persaudaraan disebut sebagai Perintah Baru karena mengasihi bukan dengan standar kasih yang diatur dan diukur tetapi dengan standar tingkat kasih yang baru yaitu dengan standar kasih Tuhan Yesus.

Yohanes menekankan pengimplementasian kasih persaudaraan dalam kehidupan orang percaya masa kini. Penulis memberikan 3 Prinsip Pengimplementasi Kasih Persaudaraan, sebagai berikut:

Mengasihi Seperti Yesus

Standar tingkat kasih yang diperintahkan adalah kasih Tuhan Yesus. Kata kasih yang dipakai di sini adalah agape yaitu kasih yang tulus dan kasih tanpa pamrih. Jika kita sungguh mengakui Kristus sebagai Tuhan, tentu kita juga meneladani kasih-Nya, kita berusaha mengasihi sama seperti Tuhan mengasihi.[4]

Mengasihi dengan Motivasi Hati yang Tulus dan Rela

Sikap jujur, sungguh-sungguh, dan tidak pura-pura adalah mengasihi dengan hati yang tulus. Mengasihi orang lain dengan kasih yang pura-pura yaitu seperti mengasihi seseorang karena mengingikan hartanya dan

[3]John M. Drecsher, Melakukan Buah Roh, pen., Agustien (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 17-20.

[4]John M. Drecsher, Melakukan Buah Roh, pen., Agustien (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 17-20.

jabatannya. Mengasihi seperti itu adalah motivasi yang tidak benar. Ciri-ciri orang yang mengasihi dengan hati yang tulus berarti ia juga mampu mengasihi musuhnya, orang yang menjelekkannya/menghinanya, bahkan yang menolaknya. Yesus sudah memberikan teladan selama Dia hidup bahwa ia mengasihi orang yang menolaknya.[5]

Rela berkorban untuk orang lain yang Yesus ajarkan dalam mengasihi. Yesus rela memberi dirinya untuk dihina, ditolak, dicambuk bahkan dihukum dengan disalibkan karena Dia mengasihi semua orang berdosa. Bentuk pelayanan yang Yesus sudah lakukan menunjukkan bahwa Dia mengasihi manusia dengan hati yang rela. Setiap orang percaya sebaiknya belajar dalam meneladani hati yang dimiliki Yesus. Mengasihi dengan hati yang rela yaitu mengasihi dengan siap rela berkorban baik berkorban materi, waktu, dan seluruh aspek yang dimiliki oleh manusia.

Mengasihi dengan Komitmen bukan Sekedar Emosi

Pada dasarnya kasih Agape bukan sekedar sebuah gerakan hati yang lahir dari perasaan sebaliknya kasih Agape adalah gerakan kehendak dan pilihan yang sengaja dilakukan. Kasih Agape berhubungan dengan ketaatan dan komitmen, dan tidak selalu perasaan dan emosi. Mengasihi seseorang adalah mentaati Tuhan, mengupayakan berkat dan keuntungan orang lain.

[5] https://www.biblegateway.com/passage/?search=John+13%3A34-35&version=NKJV, diakses pada tanggal 10 Januari 2017.

Kasih Agape adalah kasih yang dipraktekkan dengan rencana dan komitmen. Kasih Agape dilaksanakan untuk keuntungan orang yang dikasihi.

Orang yang memiliki kasih Agape berani mengambil resiko atau menanggung segala sesuatu baik hal yang menyenangkan atau menyusahkan. Mengasihi dalam hal ini menyangkut komitmen. Meskipun mengalami kerugian materi atau hidup dan goncangan tetapi dengan kasih Agape pasti akan tetap bertahan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian *Mix Metod*. Adapun Teknik penelitian dilakukan dengan Triangulasi yaitu observasi, wawancara, kuesioner. Nilai teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh meluas, tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan pengumpulan data triangulasi maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (human instrument). Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen siap melakukan penelitian ke lapangan, peneliti harus menguasai bidang yang diteliti, dan siap memasuki obyek penelitian. Peneliti kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisa data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan dalam

penelitian.[6] Tempat Penelitian di GBI The Seed Yogyakarta dengan sampel sebanyak 20 orang.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah tabel evaluasi kualitatif yang memperlihatkan konsistensi mutu pengimplementasian kasih persaudaraan di kalangan pemuda GBI The Seed Yogyakarta. data kontinum memperlihatkan sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Evaluasi Kualitatif Mutu Implementasi Kasih Persaudaraan

Level	**Skor Keharmonisan Kualitatif A/B/C/D**		
	Esensi Kasih Persaudaraan	Motivasi Kasih Persaudaraan	Visi Kasih Persaudaraan
Intelektual	4.2	4.2	3.8
Moral	4.7	4.7	4.5
Eksistensial	4	4	4
Emosioanal	4.6	4.3	4
Spiritual	4.5	4	4
Praktikal	3.5	3.5	3.5
Vokasional	3	3	3
Total Rata-rata	4.07	3.95	3.8

[6]Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 103.

Jadi, berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa jika dikuantitatifkan, maka kualitas implementasi kasih persaudaraan di kalangan pemuda GBI “The Seed” Yogyakarta pada prinsip esensi kasih persaudaraan mendapat nilai 4.07. Artinya, banyak yang baik meskipun ada kelemahan dan cenderung mengarah semakin baik. Kualitas implementasi kasih persaudaraan di kalangan pemuda GBI “The Seed” Yogyakarta pada prinsip motivasi kasih persaudaraan mendapat nilai 3.95. Artinya, banyak yang baik meskipun ada kelemahan dan cenderung mengarah semakin baik. Kualitas implementasi kasih persaudaraan di kalangan pemuda GBI “The Seed” Yogyakarta pada prinsip visi kasih persaudaraan mendapat nilai 3.8. Artinya, banyak yang baik meskipun ada kelemahan dan cenderung mengarah semakin baik.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Implementasi Prinsip Kasih Persaudaraan di Pemuda GBI *The Seed* Yogyakarta baik. Kualitas Implementasi Kasih Persaudaraan harus menjadi hal yang konsisten untuk diterapkan dengan cara mengasihi sesama seperti Yesus. Standar tingkat kasih yang diperintahkan adalah kasih Tuhan Yesus. Kata kasih yang dipakai di sini adalah agape yaitu kasih yang tulus dan kasih tanpa pamrih. Jika kita sungguh mengakui Kristus sebagai Tuhan, tentu kita juga meneladani kasih-Nya, kita berusaha mengasihi sama seperti Tuhan mengasihi. Standar itulah yang menjadi pedoman Pemuda GBI The Seed Yogyakarta di dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Drecsher, John M. Melakukan Buah Roh. DIterjemahkan oleh Agustien. Jakarta: Gunung Mulia, 2008).

Kaiser, Walter. The Expositors Bible Commentary: John-Act. Disunting oleh New Testament. Michigan: Zondervan Publishing House. 1982.

Margono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

Marxsen, Will. Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis terhadap Masalah-masalah. DIterjemahkan oleh Stephen Suleeman. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.

Masyhuri dan M. Zainuddin, Metodologi Penelitian. Bandung: Refika Aditama, 2011.

Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014.

Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Yates, Kyle M dan Philip C. Johnson, The Wycliffe Bible Comentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3., Disunting oleh Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison.